

DIGITALISASI FOTOGRAFI PADA MASYARAKAT BALI KONTEMPORER

Ramanda Dimas Surya Dinata

Sekolah Tinggi Desain Bali
ramadinata@std-bali.ac.id

ABSTRACT

When talking about digitization of photography and globalization, it will automatically have direct or indirect effects to people. The Balinese people who are faced with the era of globalization bring out various interesting phenomena in popular culture. There is complexity in the religious and cultural relations that Balinese people have in building social relations. Popular culture that develops along with the industrialization process has dimensions that are far more extreme and full of contradictions. The falling star challenge phenomenon, photo meme, and online-based sales are one example of how digitalization influences Balinese society and the external culture that enters Bali's contemporary society. The intensity of communication through social media as a form of community interaction nowadays has become a major factor in the occurrence of cyber hegemony. There is no wonder if the existence of cyberspace is used as a weapon by fundamentalism to reconstruct an object for public consumption through verbal ways. When visuals are presented continuously there will be symptoms of habitus and unwittingly these habits will produce a popular culture of digitizing photography. Summarization of space-time merges objects into object systems and makes changes in object relations that will also change the relation of the subject inside. The concept of psychic self is now reduced to the relations of objects (status, symbols, prestige, and lifestyle).

Keywords: Digitalization, Photography, Bali, Contemporary

ABSTRAK

Ketika berbicara mengenai digitalisasi fotografi dan globalisasi maka secara otomatis akan ada pengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap manusia. Masyarakat Bali yang dihadapkan oleh era globalisasi memunculkan berbagai fenomena menarik dalam budaya populer. Terdapat kompleksitas di dalam relasi agama dan budaya yang dimiliki masyarakat Bali dalam membangun relasi sosial. Budaya populer yang berkembang bersama proses industrialisasi mempunyai dimensi-dimensi yang jauh lebih ekstrem dan penuh kontradiksi. Fenomena *falling star challenge*, *photo meme*, dan penjualan berbasis online menjadi salah satu contoh bagaimana digitalisasi mempengaruhi masyarakat Bali dan budaya luar yang masuk membuat masyarakat Bali menjadi kontemporer. Intensitas komunikasi melalui media sosial sebagai bentuk interaksi masyarakat saat ini menjadi faktor utama terjadinya hegemoni dunia maya. Tidak heran jika eksistensi dunia maya dijadikan senjata oleh fundamentalisme untuk merekonstruksi suatu objek untuk dikonsumsi publik melalui cara-cara verbal. Ketika visual yang disajikan secara terus menerus maka akan terjadi gejala *habitus* dan tanpa disadari kebiasaan tersebut akan melahirkan budaya populer dari digitalisasi fotografi. Peringkasan ruang-waktu membuat meleburnya subjek ke dalam sistem-sistem objek membuat terjadinya perubahan pada relasi objek akan mengubah pula relasi subjek di dalamnya. Konsep psikis diri kini direduksi menjadi relasi objek-objek (*status, simbol, prestise, dan gaya hidup*).

Kata Kunci: Digitalisasi, Fotografi, Bali, Kontemporer

PENDAHULUAN

Fenomena menarik ketika melihat masyarakat Bali kini dihadapkan pada era globalisasi yang sarat akan ideologi, dominasi, hegemoni, dan budaya konsumtif yang diciptakan oleh para kapitalis. Globalisasi menyangkut “proses pengerucutan dunia”. Pengerucutan ruang waktu (jejaring), pengerucutan selera (konsumerisme merek ternama), dan penyeragaman kebutuhan dalam aspek teknologi. Pembentukan budaya kontemporer terhadap masyarakat Bali lebih substansif apabila dikaitkan dengan peran industri dalam membentuk produk-produk media yang memiliki peran kuat untuk menggiring opini-opini publik. Sejak kurang lebih tahun 1700, dengan ditemukannya mesin uap dan tenaga listrik, hingga tahun 1940-an, dianggap sebagai bagian awal perkembangan budaya industri. Revolusi industri adalah awal dari cepatnya perkembangan teknologi dalam kehidupan manusia. Perkembangan zaman pencerahan yaitu ilmu pengetahuan dan pandangan rasional pada abad ke 19 dan awal abad ke 20 ditandai sebagai perkembangan dan penemuan-penemuan teknologi yang belum pernah terjadi telah menyebabkan periode baru yaitu periode “industrialisasi”. Pemanfaatan kecanggihan teknologi saat ini dianggap sebagai membaurnya antara realitas dan ilusi (melalui bentuk simulasi, yang kemudian disebut hyperealitas), digital mendominasi berbagai citraan atau visual yang hadir dan menyebar ke seluruh dunia dalam era kesejagatan, tentunya termasuk mempengaruhi masyarakat Bali.

Masyarakat Bali yang pada awalnya memaknai kebudayaan sehari-hari sebagai suatu entitas yang esensial dan dimaknai sebagai produk adiluhung warisan tinggalkan nenek moyang yang dianggap sebagai sesuatu yang terberi (*given*), bersifat kolektif, tetap, dan akan menempel kepada diri seseorang selamanya namun sebagai masyarakat modern tidak dipungkiri pengaruh dari budaya populer sedikit banyak telah mempengaruhi kebudayaan tersebut. Chris Barker juga menganggap bahwa sebagai masyarakat modern, identitas merupakan hal yang sangat dinamis dalam artian identitas dapat berubah sesuai waktu, tempat, situasi, kondisi, bahkan keinginan tertentu (Barker, 2009: 18). Secara sederhana budaya populer lebih sering disebut budaya pop. Budaya pop merupakan fenomena yang menyangkut apapun yang terjadi disekeliling kita setiap hari. Populer itu sendiri merupakan segala sesuatu yang diterima, disukai atau disetujui oleh masyarakat, sedangkan budaya adalah pola yang merupakan kesatuan dari pengetahuan, kepercayaan, serta kebiasaan yang tergantung kemampuan manusia untuk belajar dan menyebarkan ke generasi selanjutnya. Perkembangan budaya populer mempunyai efek yang sangat besar terhadap bagaimana kebudayaan atau agama itu kini dipahami, disikapi, diimani, dan dijalankan. Terdapat kompleksitas di dalam relasi agama dan budaya yang dimiliki masyarakat Bali. Budaya populer yang berkembang bersama proses industrialisasi mempunyai dimensi-dimensi yang jauh lebih ekstrem dan penuh kontradiksi.

Menurut Piliang Budaya populer dibangun sebagai apa yang disebut dengan imajinasi populer, yaitu imajinasi dan fantasi yang dibangun secara sadar oleh orang atau kelompok untuk membedakan diri mereka dengan orang lainnya (2018: 237). Imajinasi populer mempunyai empat ranah yaitu cara berpikir populer, komunikasi populer, ritual populer, dan simbol populer. Tidak jarang dalam praktik-praktik keagamaan saat ini telah menyampingkan pemaknaan melainkan memprioritaskan efisiensi dan gaya hidup. Relativisme telah menyebabkan masyarakat Bali mulai kehilangan sentuhan-sentuhan budaya berbasis lokal dan sedang bergerak ke dalam lingkungan budaya global yang sepenuhnya berbasis media “*social network vs face to face communication*”. Budaya populer berkaitan dengan budaya massa yang diproduksi melalui teknik-teknik industri dan dipasarkan untuk memperoleh keuntungan dari konsumen secara massa. Budaya massa berkembang akibat dari kemudahan reproduksi yang diberikan oleh teknologi. Permasalahan yang terjadi adalah kehadiran globalisasi dalam habitus masyarakat budaya Bali tidak saja mempengaruhi budaya profan masyarakat Bali, namun juga aspek-aspek religius. Pergeseran makna dan gaya hidup (*prestise*),

menjadi efek samping dalam budaya populer yang mengglobal. Pola hidup instan pemanfaatan eksistensi dunia maya dalam membentuk citra di dorong oleh budaya virtual yang telah menyebabkan esensi dari ciri khas suatu tradisi atau budaya tidak lagi bersifat sakral, karena telah berubah menjadi properti eksistensi berbasis online. Media dengan memanfaatkan seni fotografi yang memiliki esensi penyampaian sebuah realitas namun pada kenyataannya hanya sebagai konstruksi citra atau realitas yang dikemas demi kepentingan atau citra yang ingin dibentuk. Komunikasi tidak lagi mengenai tatap muka, melainkan dalam dunia maya dan seni fotografi sebagai media penyampai pesan dalam membentuk budaya populer yang mengglobal. maka dari itu perlu adanya analisis dan pemahaman mengenai permasalahan tersebut, sehingga dapat memberi pemahaman dan jawaban seperti apa pengaruh digitalisasi fotografi dalam masyarakat Bali saat ini.

PEMBAHASAN

Fotografi sebagai perkakas massa dalam pengembangan hubungan sosial menciptakan material konsumsi untuk mendistribusikan citraan. Dalam industri fotografi penyajian gambar atau sebuah foto memiliki suatu kepentingan yang memperlihatkan bagaimana jalinan sosial dijalankan dengan berbagai representasi alternatif dari diri manusia baik perseorangan maupun kelompok. Penggunaan wahana digital fotografi dalam sebuah media massa telah memberi peluang untuk menciptakan berbagai fenomena kekinian yang mengglobal dan memunculkan tren-tren dalam kesenangan visual sebagai produsen. Berdasarkan hasil observasi bahwa digitalisasi fotografi dapat menghegemoni seseorang untuk ikut berkontribusi dari kesenangan visual tersebut dan tidak dipungkiri beberapa mengalami problematika dalam memahami literasi visual yang disajikan dalam karya fotografi, salah satu contoh adalah fenomena *fallingstarchallenge*. *Fallingstarchallenge* merupakan sebuah foto yang menampilkan sosok seseorang yang terjatuh dari sebuah mobil dengan memperlihatkan barang-barang *branded*. Fenomena tersebut tidak hanya terjadi di luar Bali saja melainkan telah masuk dan dilakukan oleh masyarakat Bali. Konteks yang terlihat adalah bagaimana fenomena tersebut dapat menggambarkan suatu keadaan yang tidak baik (terjatuh), namun secara tidak langsung memberi kesempatan kepada orang tersebut untuk membuat sebuah pencitraan mengenai gaya hidup, identitas yang dapat diperlihatkan kepada publik atau masyarakat luas khususnya publik dunia maya.



Foto 1. *Fallingstarchallenge*

Sumber: <http://www.grid.id/read/04952299/>



Foto 2. *Fallingstarchallenge*
Sumber: <http://www.grid.id/read/04952299/>

Fotografi sebagai salah satu seni praktik tidak sekedar berupa sebuah foto saja yang tidak memiliki arti melainkan karya fotografi dapat dimaknai apabila adanya unsur interaksi baik pencipta dan pengamat. Permasalahan yang terjadi adalah bagaimana suatu tradisi yang dianggap sakral dijadikan objek dalam fenomena *Fallingstarchallenge*. Jika dilihat bahwa kecenderungan masyarakat untuk meniru cukup besar apalagi dengan disuguhkan berbagai visual fotografi dalam media baik elektronik maupun cetak secara intensif, namun hal tersebut menuai pro dan kontra di kalangan masyarakat seperti yang terlihat dalam contoh foto kedua. Foto kedua menampilkan salah satu masyarakat Bali mempraktekan fenomena *fallingstarchallenge* di dalam area pura yang dianggap suci atau sakral. Dengan menampilkan adegan seperti yang terlihat pada foto bahwa hal tersebut dianggap kurang sopan dan terkesan melecehkan. Citra-citra yang dibentuk merupakan penggambaran ideologi seseorang yang membangun sebuah makna tertentu dari sebuah tanda dan petanda. Objek-objek yang ditampilkan merupakan pencipta makna dalam menciptakan sebuah makna. Kemudahan mensimulasi atau merekayasa visual dalam digitalisasi fotografi menciptakan simulasi palsu yang dalam konsep Marx menyebut sebagai “representasi palsu” dari sebuah ideologi. Tidak dipungkiri sistem ideologi menciptakan unsur hegemoni yang berpengaruh pada manusia atau masyarakat dalam menjalani kehidupan sosial. Di dalam Marxisme (dalam Piliang, 2018: 98) hegemoni adalah aturan atau dominasi untuk menghubungkan antar kelas sosial, dan khususnya mendefinisikan sebuah kelas yang memerintah (*a ruling class*). Dalam pandangan Williams dalam bukunya *Marxism and literature*:

“Hegemony is then not only the articulate upper level of 'ideology', nor are its forms of control only those ordinarily seen as 'manipulation' or 'Indoctrination'. It is a whole body of practices and expectations, over the whole of living: our senses and assignments of energy, our shaping perceptions of ourselves and our world” (1977: 110).

Seperti yang dikatakan Piliang hegemoni bukan hanya sekedar mengenai sistem ide dan kepercayaan, tetapi keseluruhan proses kehidupan sosial secara praktik diorganisasi oleh makna dan nilai yang spesifik dan dominan. Ada nilai spesifik dan dominan yang mengatur, mengontrol, mendominasi keseluruhan proses kehidupan di dalam masyarakat. Hegemoni dengan kata lain adalah sebuah proses yang sangat halus, karena dalam hegemoni, ideologi tidak dipaksakan pada individu, melainkan ditawarkan pada mereka (2018: 99). Baudrillard mengemukakan bahwa kita sekarang ini hidup dalam “era simulasi” salah satunya adalah foto *fallingstarchallenge* sebagai “sebuah citra material”, yang dibuat

sebagai bentuk representasi terhadap sesuatu yang hanya citra (gambaran) yang kurang menunjukkan sesuatu yang real. Seperti yang dikatakan Baudrillard konsep simulakra sekarang ini menjadi konsep penting sebagai akibat perkembangan teknologi dan perkembangan ekonomi, terutama dengan berkembangnya reproduksi mekanis, dan kemudian produksi elektronik dunia virtual (Lubis, 2014: 181). Keefektifan dalam memberikan informasi dalam melihat visual secara nyata lebih dipilih sebagai salah satu penyampai pesan yang mampu membawa pikiran manusia ke dalam interpretasi kebenaran sebagai faktor munculnya rasa kepercayaan. Betapa hebat kekuatan visual dari teknologi masa kini terutama dalam kehadiran dunia fotografi sebagai salah satu penyebab terjadinya fenomena budaya populer sebagai penyaluran gaya hidup dan bagaimana hal tersebut mampu menghadirkan resistensi budaya dari sebuah kultur yang dimiliki masyarakat tertentu. Contoh lainnya adalah fenomena “meme” atau foto meme, istilah yang dipopulerkan oleh Ricard Dawkins pada tahun 1976 sebagai bentuk pendeskripsian tentang tren atau praktik dalam masyarakat yang semakin populer dan menyebar dalam jaringan sosial berbasis *online* atau web.



Foto 3. Meme foto

Sumber: <http://sumberdpbbm.blogspot.com/2018/01/gambar-meme-lucu-bali>

Tanpa disadari peran media massa yang dimediasi oleh teknologi visual seolah-olah menempatkan kehidupan manusia tidak lagi sebagian besar dalam kehidupan nyata melainkan telah masuk dalam dunia virtual dalam menciptakan citra-citra tertentu yang ingin diwujudkan dan diperlihatkan terhadap dunia. Pemberian teks dalam sebuah karya foto menekankan makna yang ingin disampaikan oleh pembuatnya, pesan yang disampaikan dikombinasikan dengan objek foto yang sesuai atau dapat memperkuat pesan visual, sehingga penikmat dapat mengerti pesan yang ingin disampaikan. Foto meme pada umumnya dibalut dengan kesan humoris dari objek yang ditampilkan, sehingga memberikan sebuah kesan tersendiri dan hal tersebut membuat foto meme disebarakan berulang kali. Tampilan foto yang sederhana dan objek yang dapat difoto dimana saja membuat seseorang dengan mudah memproduksi dan mendistribusikannya.



Foto 4. Foto canang

Sumber: <https://www.halopejati.com>

Kekuatan dunia virtual membawa fotografi sebagai produksi visual dalam kepentingan media komersial seperti saat ini penjualan suatu barang tidak lagi bersifat “*face to face*” atau saling bertatap muka melainkan telah beralih menjadi transaksi jual beli secara *online*. Ketika unsur tradisi atau budaya dikemas secara kotemporer dalam globalisasi maka akan menghadirkan pemaknaan yang berbeda yang dipahami sebagai budaya populer.

KESIMPULAN

Peran fotografi tidak lagi bersifat hanya sebatas sebuah karya foto dokumentasi, namun telah berkembang dengan sejalannya perkembangan teknologi dalam era globalisasi industri kreatif sebagai media populer dalam menjalin relasi sosial dalam bermasyarakat. Keaktifan dalam menciptakan visual secara nyata memberi kekuatan untuk menciptakan kepercayaan bagi manusia dalam menikmati atau menerima informasi dalam kemasan karya fotografi. Masyarakat saat ini khususnya masyarakat Bali yang memang kuat menjaga budaya dan tradisi tidaklah benar-benar bisa tetap mempertahankan kultur lokalnya, hal tersebut dibuktikan dengan adanya perubahan sikap, pemaknaan, kebiasaan yang dilakukan generasi masyarakat milenial saat ini. Intensitas komunikasi melalui media sosial sebagai bentuk interaksi masyarakat saat ini menjadi faktor utama terjadinya hegemoni dunia maya. Tidak heran jika eksistensi dunia maya dijadikan senjata oleh fundamentalisme untuk merekonstruksi suatu objek untuk dikonsumsi publik melalui cara-cara verbal. Ketika visual yang disajikan secara terus menerus maka akan terjadi gejala habitus dan tanpa disadari kebiasaan tersebut akan melahirkan budaya populer dari digitalisasi fotografi. Peralihan kebutuhan dan kebiasaan masyarakat tidak dipungkiri membawa masyarakat ke dalam golongan heterogenisasi dalam pengaruh globalisasi, ketika fenomena-fenomena yang diciptakan membawa keberagaman dari kultur budaya. Maka bisa disimpulkan bahwa peringkasan ruang-waktu psikis, dalam pengertian meleburnya subjek ke dalam sistem-sistem objek membuat terjadinya perubahan pada relasi objek akan mengubah pula relasi subjek di dalamnya. Konsep psikis diri kini direduksi menjadi relasi objek-objek (status, simbol, prestise, dan gaya hidup).

DAFTAR PUSTAKA

- Piliang, Yasraf Amir. 2011. *Dunia Yang Dilipat, Tamasya Melampui Batas-BatasKebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Piliang, Yasraf Amir. 2018. *Teori Budaya Kontemporer: Penjelajahan Tanda Dan Makna*. Yogyakarta: Aurora (Kelompok Cantrik Pustaka).
- Sarup, Madan. 2003. *Post-Structuralism And Postmodernism*, Sebuah Pengantar Kritis. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Strassler, Karen. 2010. *Refracted Visions: Popular Photography And National Modernity In Java*. London: Duke University Press.
- Takwin, Bagus. 2003. *AKAR-AKAR IDEOLOGI: Pengantar Kajian Konsep Ideologi Dari Plato hingga Bourdieu*. Yogyakarta, Jala Sutra.
- Davis, Howard. 2010. *Bahasa, Citra, Media*. Yogyakarta. Jalasutra